

PT Perusahaan Gas Negara – SOR III Empowerment Program: Strengthening the Community's Economy through the *Maggot* & Catfish Cultivation Program

Rifky Amri Amrullah

PT Perusahaan Gas Negara Sales and Operation Region III

*Email Korespondensi: rifkyamriamrullah@gmail.com

Abstract

This article aims to find out how to implement the social responsibility of PT Perusahaan Gas Negara - SOR III, namely the maggot and catfish farming program. The location of this study was conducted in Tambak Kalisogo Village, Jabon District, Sidoarjo Regency, East Java. The main focus in this study is the implementation of maggot and catfish farming programs. The empowerment method used is descriptive qualitative. The conclusion of the results of this study was that the strategy was carried out by implementing 3 stages of empowerment, namely planning, implementation, monitoring, and evaluation by collaborating with various related stakeholders at each stage of program implementation.

Keywords: *CSR; Strengthening; Economy; Community*

Program Pemberdayaan Masyarakat PT Perusahaan Gas Negara SOR - III: Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Budidaya *Maggot* dan Lele

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tanggung jawab sosial PT Perusahaan Gas Negara - SOR III yaitu program budidaya *maggot* dan ikan lele. Lokasi tulisan ini dilakukan di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Fokus utama dalam tulisan ini adalah implementasi program budidaya *maggot* dan ikan lele. Metode pemberdayaan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari hasil tulisan ini diperoleh bahwa strategi yang dilakukan dengan melaksanakan 3 tahapan pemberdayaan yaitu perencanaan, implementasi, *monitoring*, serta evaluasi dengan menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan terkait di tiap tahapan pelaksanaan program.

Kata kunci: CSR; Penguatan; Ekonomi; Masyarakat

Pendahuluan

PT Perusahaan Gas Negara Sales and Operation Region III (PT Perusahaan Gas Negara – SOR III) mengelola sistem distribusi gas bumi di Jawa Timur melalui Stasiun Penerima dan Pembagi Gresik, Tandes, Waru, dan Kalisogo dengan aset pipa dan gas bumi dan pasokan sebesar 123 *million standard cubic feet per day* (MMSCFD). Pengelolaan energi tersebut disalurkan ke 558 pelanggan industri dan 79.319 pelanggan komersial dan rumah tangga yang tersebar di empat area operasi yaitu Surabaya-Gresik, Sidoarjo-Mojokerto, Pasuruan-Probolinggo, dan Semarang. Sebagai sebuah Perusahaan yang menjalankan bisnis, tentunya PT Perusahaan Gas Negara - SOR III tidak dapat beroperasi dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sebagai salah satu perusahaan milik negara di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. PT Perusahaan Gas Negara - SOR III memiliki upaya untuk menjaga hubungan yang positif dengan semua pihak di wilayah operasional perusahaan. Hubungan ini dijaga dengan baik oleh perusahaan dengan pihak pemerintah daerah hingga desa, serta perusahaan lain hingga masyarakat. Hubungan positif ini merupakan kunci keberhasilan perusahaan untuk selalu bekerja untuk kemajuan bersama.

Upaya yang dilakukan perusahaan untuk menjaga hubungan positif tersebut ialah dengan cara menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau bisa disebut juga tanggung jawab sosial perusahaan di sekitar wilayah operasional perusahaan. Menurut (Widjaja & Yeremia, 2008) CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan Terbatas) dengan segala hal (*stakeholder*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut. Tanggung Jawab sosial yang dilakukan oleh PT Perusahaan Gas Negara SOR - III salah satunya adalah dengan menjalankan program budidaya *maggot* dan ikan lele.

Program budidaya *maggot* dan ikan lele ini dimulai pada tahun 2022. Penerima manfaat dari Program ini adalah buruh tambak yang ada di Desa Tambak Kalisogo. Program ini diinisiasi pada saat proses penyusunan pemetaan sosial. Pemilihan program budidaya *maggot* dan ikan lele didasari oleh permasalahan dan potensi yang ada di Desa Tambak Kalisogo. Pada akhirnya diharapkan program ini mampu menjawab permasalahan dan memberikan dampak positif dari potensi yang ada.

Metode

Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang dalam salah satu pasalnya memuat kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), ditanggapi dengan beragam sikap oleh berbagai pihak. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *stakeholder*-nya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan pengoperasian perusahaan. Hal ini guna menciptakan sebuah keseimbangan dan pemerataan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat agar kecemburuan sosial tidak lagi berpotensi menjadi sumber konflik. PT Perusahaan Gas Negara - SOR III sudah melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai Perusahaan Melalui Program Pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Tambak Kalisogo.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang dapat memperkuat kekuasaan atau keberdayaan suatu kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, maka pemberdayaan mengarah pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial seperti masyarakat miskin yang

berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Rauf, 2010).

Sedangkan secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mempersiapkan masyarakat seiring dengan Langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. (Sumaryadi, 2005).

Program Pemberdayaan yang dilakukan oleh CSR Perusahaan Gas Negara SOR III di Desa Tambak Kalisogo saat ini terbagi menjadi 2 (dua) program, yaitu:

A. Program Budidaya *Maggot*

Program budidaya *maggot* berlokasi di RT 01 Desa Tambak Kalisogo kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Program budidaya *maggot* mulai berjalan pada tahun 2022. Program ini dijalankan berdasarkan dari potensi dan permasalahan yang ada dan harus diselesaikan. Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berdekatan dengan pemukiman warga menjadi permasalahan di Desa Tambak Kalisogo. Permasalahan timbul saat hujan turun, sampah yang menumpuk khususnya sisa makanan dan terkena air hujan menimbulkan bau tidak sedap. Ditambah lagi lokasi pemukiman warga yang terbelah berdekatan dengan TPA menyebabkan warga sekitar dengan mudah menghirup bau tidak sedap yang ditimbulkan. Indonesia merupakan negara ke 2 (dua) penghasil sampah makanan terbesar di dunia selain Arab Saudi dan Amerika Serikat. Catatan tersebut juga didukung dari hasil kajian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dengan sejumlah lembaga mengenai hasil studi komprehensif terkait *food loss & waste* di Indonesia. Menurut kajian tersebut, sampah makanan yang terbuang di Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2019 mencapai 23-48 juta ton per tahun atau setara 115-184 kilogram per kapita per tahun (Bappenas, 2021). PT Perusahaan Gas Negara – SOR III selain berupaya mengatasi masalah yang timbul di Desa Tambak Kalisogo, juga berkomitmen untuk membantu Pemerintah dalam mengatasi masalah yang ada di Indonesia. Kontribusi perusahaan dalam mengatasi masalah ini adalah dengan menjalankan program budidaya *maggot*. Dimana program budidaya *maggot* diharapkan mampu mengurangi bau tidak sedap dan jumlah sampah makanan. *Maggot* merupakan hewan yang mampu menguraikan sampah, sehingga nantinya sampah sisa makanan di TPA Tambak Kalisogo dapat dikurangi.

B. Program Budidaya Ikan Lele

Program budidaya ikan lele berlokasi di RT 01 Desa Tambak Kalisogo, tepatnya bersebelahan dengan lokasi budidaya *maggot*. Program budidaya ikan lele juga dilaksanakan berdasarkan dari potensi dan permasalahan yang ada. Desa Tambak Kalisogo merupakan desa yang dikelilingi tambak ikan dan udang. Namun tidak ada satupun warga Desa Tambak Kalisogo yang memiliki lahan untuk tambak dan mengelolanya sendiri. Masyarakat di Desa Tambak Kalisogo hanya bekerja sebagai buruh tambak. Hal ini yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara potensi dan masalah yang ada. Dimana sektor perikanan merupakan potensi yang dimiliki Desa Tambak Kalisogo. Dikarenakan Desa Tambak Kalisogo memiliki potensi di sektor perikanan, maka Tim CSR PT Perusahaan Gas Negara SOR - III mengembangkan potensi tersebut melalui program budidaya Ikan lele. Program budidaya ikan lele terintegrasi dengan program budidaya *maggot*. Hasil panen dari budidaya *maggot* akan dijadikan pakan untuk budidaya ikan lele. Pemilihan *maggot* sebagai alternatif pakan untuk ikan lele dikarenakan biaya untuk pembelian pakan tergolong tinggi. Selain bertujuan mengurangi biaya pengeluaran untuk pakan, penggunaan *maggot* sebagai pakan juga dikarenakan *maggot* memiliki kandungan protein yang

sangat tinggi. Kandungan Protein yang terdapat pada *maggot* bervariasi, tergantung pada ukurannya. Dari data analisis proksimat terlihat kandungan protein *maggot* ukuran kecil (10-15 mm) mencapai 60,2 %, lebih tinggi dibandingkan *maggot* ukuran besar (20-25 mm) dengan kandungan protein 32,3% (Melta dkk, 2009).

Program budidaya *maggot* dan ikan lele diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada di Desa Tambak Kalisogo. Hal ini dikarenakan masyarakat dengan pendapatan rendah merupakan salah satu kelompok rentan di Desa Tambak Kalisogo. Salah satu tujuan dari program budidaya *maggot* dan ikan lele adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan pendapatan rendah. Sehingga output dari program budidaya *maggot* dan lele dapat menguatkan ekonomi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh PT Perusahaan Gas Negara - SOR III memiliki tiga tahapan pelaksanaan program yaitu; perencanaan, implementasi, dan *monitoring* serta evaluasi.

A. Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu untuk proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai (tujuan) di masa depan serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan merupakan tahap paling awal dalam pemberdayaan. Perencanaan program didasarkan pada hasil *social mapping* dan dilanjutkan dengan diskusi grup terfokus untuk memetakan kebutuhan masyarakat serta menyatukan kesepahaman mengenai konsep CSR bersama dengan masyarakat, dan *stakeholder* terkait antara lain Pemerintah Desa Tambak Kalisogo dan Pemerintah Kecamatan Jabon. Berdasarkan hasil *social mapping*, diketahui Desa Tambak Kalisogo memiliki potensi dibidang perikanan. Hal ini didukung karena wilayah Desa Tambak Kalisogo yang berdekatan dengan sungai brantas dan banyaknya tambak yang berada di sekitar desa. Namun dari sekian banyaknya tambak yang berada di sekitar desa, masyarakat Desa Tambak Kalisogo tidak ada yang memiliki lahan tambaknya sendiri. Kegiatan diskusi kelompok terfokus tersebut menghasilkan renstra sekaligus menjadi roadmap perjalanan program sebagai berikut:

Di tahun pertama pelaksanaan, program budidaya *maggot* dan ikan lele difokuskan pada pengadaan sarana prasarana penunjang kegiatan seperti pembuatan kolam terpal dan pembangunan sarana untuk budidaya. Pembuatan renstra dan renja juga dilakukan pada tahap perencanaan. Di tahun kedua fokus program adalah untuk penjangkauan pasar dan pengembangan produk yang dimiliki. Pada tahun ini diadakan pelatihan untuk mengolah *maggot* menjadi *maggot* kering, sehingga nantinya *maggot* dapat dijual ke pemilik tambak dan kolam pemancingan di Desa Tambak Kalisogo. Di tahun kedua juga diadakan pelatihan pembuatan ikan asap dan pembangunan rumah makan/resto Kalisogo. Fokus program pada tahun ketiga adalah perluasan pasar. Produk olahan makanan yang tadinya hanya didistribusikan di sekitar Desa Tambak Kalisogo diharapkan sudah bisa beredar di kabupaten Sidoarjo. Selain itu, distribusi inovasi pakan *maggot* juga dilakukan pada tahun ini. Pada tahun keempat kelompok ditargetkan dapat mengelola program secara mandiri mulai dari produksi hingga ke distribusi. *Exit program strategy* dilakukan pada tahun kelima. Pada tahun ini diadakan pelatihan pemantapan kelompok dalam mengelola usaha. Pelatihan ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan bekal kepada kelompok agar dapat mengelola program secara mandiri.

B. Implementasi

Program budidaya *maggot* dan ikan lele berawal pada pertengahan tahun 2022, PT Perusahaan Gas Negara - SOR III memberikan fasilitas kepada penerima manfaat berupa 6 buah kolam terpal serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola budidaya ikan lele, Perusahaan juga memberikan pelatihan kepada penerima manfaat. Sedangkan untuk program budidaya *maggot*, PT Perusahaan Gas Negara - SOR III memfasilitasi penerima manfaat dengan memberikan sebanyak 2 rak besi

yang nantinya akan menjadi tempat disimpannya boks untuk wadah *maggot*. Perusahaan juga memberikan boks plastik sebanyak 72 buah yang digunakan untuk wadah *maggot*. Selain memberikan boks dan rak besi, perusahaan juga memberikan pelatihan terkait *maggot* yang dipimpin oleh pihak Universitas Brawijaya. Pemberian pelatihan ini bertujuan agar kedepannya penerima manfaat dapat mengelola program budidaya *maggot* dengan mandiri.

C. Monitoring

Monitoring adalah salah satu kegiatan dalam proses implementasi sebuah program. *Monitoring* juga dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan rutin dan mengukur kemajuan atas objektif suatu program. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memantau adanya perkembangan atau kendala yang terjadi saat program sedang berlangsung. Selain itu, tujuan perusahaan melakukan pemantauan program adalah untuk mengetahui capaian kerja yang dijadikan dasar dalam perbaikan program kedepannya. PT Perusahaan Gas Negara SOR - III melakukan pemantauan secara rutin untuk program budidaya *maggot* dan ikan lele yang dilaksanakan minimal sebanyak tiga bulan sekali. Pemantauan dilakukan dengan berdiskusi dengan penerima manfaat terkait perkembangan dan kendala yang terjadi selama program dijalankan. Hasil diskusi selama pemantauan dijadikan acuan untuk memperbaiki kekurangan dan memaksimalkan hasil positif selama program berlangsung.

Selain melakukan diskusi dengan penerima manfaat, pemantauan juga dilakukan dengan memantau secara langsung ke lokasi bagaimana perkembangan program. Hal ini dikarenakan program budidaya *maggot* dan ikan lele membutuhkan pendampingan selama pelaksanaan program.

Pemantauan program memberikan pemahaman kepada penerima manfaat dan Perusahaan tentang potensi dan permasalahan yang terjadi. Sehingga pihak perusahaan dan penerima manfaat dapat mencari jalan keluar bersama untuk menangani permasalahan pada pelaksanaan program. Potensi yang dimiliki juga dapat dimaksimalkan sehingga kedepannya proses pelaksanaan program selalu menjadi lebih baik.

D. Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan lanjutan dari pemantauan. Maksud dan tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk mengukur/menilai apakah program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang timbul saat pelaksanaan program. PT Perusahaan Gas Negara - SOR III melaksanakan evaluasi terhadap program budidaya *maggot* dan ikan lele sebanyak minimal satu kali dalam setahun. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan membentuk *Forum Group Discussion* (FGD) bersama dengan penerima manfaat dan *stakeholder* lainnya. Saat FGD dilaksanakan, pihak penerima manfaat maupun *stakeholder* lainnya dipersilahkan untuk menyampaikan saran, maupun kritik terhadap program yang diberikan. Saran dan kritik ini diharapkan mampu membuat program menjadi lebih baik kedepannya. Selain membentuk FGD untuk evaluasi, PT Perusahaan Gas Negara – SOR III juga mengadakan survey indeks kepuasan masyarakat (IKM) sebanyak satu kali dalam setahun. IKM merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kepuasan penerima manfaat terhadap program Perusahaan Gas Negara - SOR III.

Hasil dan Pembahasan

Program Bu MaLe (budidaya *maggot* & lele) merupakan program yang dibentuk oleh PT Perusahaan Gas Negara – SOR III yang bekerja sama dengan Badan Tulisan dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Program Bu MaLe diberikan untuk mitra binaan PT Perusahaan Gas Negara – SOR III yang terletak di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Dalam implementasinya, masyarakat Desa

Tambak Kalisogo diberi pelatihan dalam mengelola budidaya *maggot* dan ikan lele dengan mengunjungi desa Tumpang di kabupaten Malang dengan tujuan agar masyarakat Desa Tambak Kalisogo dapat memahami dan mengerti nilai ekonomis dari budidaya *maggot* dan ikan lele. Program Bu MaLe memanfaatkan bangunan milik Dinas Lingkungan Hidup yang terbengkalai. Dulunya bangunan ini merupakan tempat pembuangan akhir (TPA) milik DLH. Kemudian dimanfaatkan dan dikelola Kembali oleh masyarakat Desa Tambak Kalisogo setelah mendapatkan izin dari DLH kabupaten Sidoarjo.

Kegiatan budidaya *maggot* dan ikan lele melibatkan banyak pemangku kepentingan dalam implementasinya. Tujuan dari pelibatan pemangku kepentingan adalah untuk menunjang pelaksanaan dan kegiatan agar berjalan dengan lancar. Adapun pemangku kepentingan yang terlibat antara lain: Pemerintah Kecamatan Jabon, Aparat Desa Tambak Kalisogo, Badan Permusyawaratan Desa Tambak Kalisogo, hingga Guru Besar Bidang Imunologi dan Kesehatan Ikan Universitas Brawijaya yang Bernama Prof. Dr. Ir. Maftuch, M.Si.

a. Sosialisasi Program Bu MaLe

Tahap paling awal yang harus dilakukan dalam implementasi program adalah perencanaan dan persiapan kegiatan. Berbagai hal dipersiapkan untuk menunjang kegiatan Bu MaLe agar berjalan lancar, seperti Rangkaian pelaksanaan program, lokasi dan materi pelatihan, persiapan alat dan bahan, persiapan lokasi untuk implementasi program. Setelah melakukan survey untuk lokasi implementasi program, tim pelaksana dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tambak Kalisogo sepakat menggunakan lahan milik DLH yang sudah tidak digunakan. Setelah tahap persiapan dimulai, tahap implementasi program diawali sosialisasi terkait program Bu MaLe dengan mendatangkan Prof. Dr. Ir. Maftuch, M.Si. dan tim untuk melakukan sosialisasi metode budidaya *maggot* dan ikan lele. Anggota mitra binaan didampingi oleh pihak Brawijaya selaku fasilitator lapangan dan perwakilan CSR PT Perusahaan Gas Negara – SOR III, bertempat di RT 03 Desa Tambak Kalisogo. Kegiatan sosialisasi ini diagendakan untuk memperkenalkan program, tujuan pelaksanaan, sistematisa pelaksanaan dan tim pelaksana kepada kandidat anggota kelompok binaan.

b. Pembentukan Kelompok Binaan

Setelah melakukan sosialisasi, tahap selanjutnya yang harus dilakukan yaitu pembentukan kelompok binaan. Tim pelaksana melakukan musyawarah bersama mitra binaan yang dilakukan di Gedung Balai Desa Tambak Kalisogo. Pembentukan kelompok binaan didampingi oleh Kepala Desa Tambak Kalisogo dan BUMDES Tambak Kalisogo dalam proses pemilihan pengurus. Tujuan dari melibatkan Kepala Desa dan BUMDES adalah karena agar dalam proses pemilihan pengurus, dapat memilih orang yang tepat.

c. Renovasi Rumah *Maggot*

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, tim pelaksana memastikan terlebih dahulu rumah *maggot* sudah siap untuk digunakan. rumah *maggot* yang akan digunakan. Kegiatan pelatihan dilakukan di Bangunan TPA milik DLH kabupaten Sidoarjo yang sudah yang sudah tidak digunakan dengan status pinjam pakai. Renovasi dilakukan karena bangunan sudah lama tidak terpakai dan fasilitas keamanan seperti kunci pintu yang sudah rusak. Selain melakukan renovasi pada bangunan, tim pelaksana dan BUMDES Tambak Kalisogo juga melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan wilayah TPA yang sudah tidak terpakai. Gotong royong dirasa perlu dilakukan karena masih banyak sisa pupuk organik yang pernah dibuat oleh DLH dan belum dipindahkan. Renovasi dan gotong royong lokasi rumah *maggot* dilakukan selama 2 (dua) hari.

d. Perkenalan Alat dan Bahan untuk Budidaya

Perkenalan Alat dan bahan untuk budidaya dilakukan setelah proses renovasi dan pembersihan lokasi rumah *maggot* selesai. Persiapan alat dan bahan meliputi pembuatan rumah lalat *Black Soldier Fly* (BSF), pembuatan rak budidaya *maggot*, dan persiapan media hidup *maggot*. Sedangkan alat dan bahan yang digunakan untuk budidaya ikan lele meliputi: Terpal khusus kolam bulat, Terpal talang, Cat, Pipa PVC, Besi *wire-mesh* (diameter minimal 7 mm,

panjang 5.4 mm, lebar 2.1 mm), *cable ties*, gergaji besi, dan las listrik. Survei lokasi pelaksanaan kegiatan dilakukan hingga menetapkan lokasi budidaya *maggot* yang dipilih yakni di bekas TPA Desa Tambak Kalisogo, Jabon, Sidoarjo. Sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Tambak Kalisogo. Pada sosialisasi ini disampaikan mengenai gambaran umum kegiatan, timeline kegiatan, diskusi dan tanya jawab. Sosialisasi ini diikuti oleh perangkat Desa Tambak Kalisogo dan BUMDes sebanyak 20 orang.

e. Pemaparan dan Praktik Budidaya *Maggot* & Ikan Lele

Setelah memberikan pelatihan untuk memperkenalkan *maggot* dari segi siklus hidup, manfaat, kelebihan, kekurangan, dan praktek secara langsung mengenai bagaimana cara budidaya *maggot* yang baik dan efisien. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan perekonomian mitra binaan. Peningkatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki mitra binaan. Pemaparan dan praktik budidaya *maggot* & ikan lele dimulai dengan menyiapkan dua tempat untuk budidaya *maggot*. Tempat budidaya *maggot* dibagi menjadi 2 yaitu tempat untuk proses lalat BSF bertelur dan tempat untuk berkembangnya *maggot* dari telur hingga dewasa.

Tempat penangkaran lalat BSF atau sering disebut rumah lalat BSF yang digunakan yakni berukuran 5m x 4m x 3m dan dilengkapi dengan waring di setiap sisi serta menggunakan atap transparan. Hal tersebut untuk menunjang suhu ruang yang stabil agar pertumbuhannya maksimal dan lalat BSF dapat berkembangbiak dan menghasilkan telur dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Suhu yang lebih hangat atau di atas 30°C menyebabkan lalat dewasa menjadi lebih aktif dan produktif (Wardhana, 2017). Proses yang dilakukan berikutnya yaitu telur yang sudah dihasilkan dipindahkan ke wadah penetasan dengan media dedak. Penetasan telur yang dilakukan dalam bak budidaya dilapisi dengan tisu kering dan dibutuhkan waktu 3 hari untuk proses penetasan.

Setelah proses penetasan telur, akan dilakukan proses pemindahan larva ke tempat budidaya yang lebih luas agar pertumbuhan *maggot* maksimal. Pertumbuhan BSF sangat sensitif terhadap suhu dan lingkungan luar, suhu yang terlalu besar atau kecil dapat mempengaruhi perkembangbiakan dan berat BSF, suhu yang ideal untuk proses budidaya BSF pada kisaran 25-30°C, untuk itu suhu pada kandang BSF harus terkontrol (Wakidah, 2022). Tempat budidaya *maggot* dipetakan menjadi 2 rak susun yang terbuat dari besi dimana satu raknya berisi 36 bak budidaya. Bak budidaya yang digunakan untuk pertumbuhan *maggot* berukuran 35 cm x 25cm. *Maggot* yang sudah dihasilkan dapat dipasarkan dengan berbagai ukuran disesuaikan dengan kebutuhan pembeli. Pemasaran yang baik adalah pemasaran yang dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Tambak Kalisogo.

Adapun tahapan awal untuk melakukan budidaya ikan lele diantaranya adalah pemupukan. Pemupukan merupakan langkah awal dalam memelihara ternak lele. Tujuan utama bermaksud untuk mempersiapkan bibit lele sebelum ditebar. Selain itu, pupuk berguna sebagai sumber makanan bagi bibit lele. Langkah yang dilakukan dalam pemupukan yaitu:

- Isi kolam dengan air bersih hingga mencapai ketinggian sekitar 60 cm
- Pupuk kandang seperti kotoran kambing atau domba, masukkan ke dalam karung lalu masukkan ke dalam kolam, dapat diletakkan pada bagian pinggir atau tengah kolam. Karung akan bergerak dan mengambang di permukaan kolam.
- Tunggu selama seminggu, karung akan terserap sempurna oleh air kolam
- Menebar bibit ternak lele
- Bibit lele saat ditebar memiliki batasan. Idealnya, 1 kolam berisi 200-400 ekor/m² karena populasi ternak lele yang padat membuat pertumbuhan bobot badan terhambat. Waktu untuk melakukan penebaran bibit ternak lele ialah pagi hari jam 08.00-09.00 atau sore hari jam 15.30-16.30.

f. *Input, Output, Outcome, dan Impact* Program

Implementasi program Bu MaLe telah dilaksanakan dan dapat dilihat mengenai *input, output, outcome, dan impact* program yang terangkum pada tabel berikut.

Tabel 1 Implementasi Program Bu MaLe

Kategori	Hasil
<i>Input</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan kelompok binaan baru yang didampingi oleh Kepala Desa 2. Pelatihan proses budidaya <i>maggot</i> dan ikan lele yang baik dan efisien 3. Pelatihan tentang manfaat, kelebihan, kekurangan, dan praktek secara langsung mengenai bagaimana cara budidaya <i>maggot</i>
<i>Output</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kelompok binaan baru yang dibentuk bersama Kepala Desa dan Bumdes Tambak Kalisogo 2. Anggota kelompok memahami cara membudidayakan <i>maggot</i> dan ikan lele dengan baik dan efisien 3. Anggota kelompok binaan telah memahami manfaat, kelebihan, kekurangan, dan praktek secara langsung mengenai bagaimana cara budidaya <i>maggot</i>
<i>Outcome</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kegiatan kelompok yang terstruktur dalam proses budidaya <i>maggot</i> dan ikan lele 2. Terdapat produk olahan jadi berupa berbagai macam olahan makanan ikan, dan pakan alternatif untuk ikan 3. Kelompok dapat melakukan kegiatan produksi secara mandiri 4. Terdapat peluang bagi kelompok untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan produksi
<i>Impact</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat potensi <i>business matching</i> antara kelompok binaan dan perusahaan 2. Terdapat peluang serapan tenaga kerja; serta 3. Diharapkan berdampak pada peluang usaha UMKM dan inovasi usaha di Desa Tambak Kalisogo

Kesimpulan

Perusahaan memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial atau dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*. Tanggung jawab sosial merupakan upaya yang dilakukan untuk pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program budidaya *maggot* dan ikan lele merupakan salah satu program CSR PT Perusahaan Gas Negara - SOR III pada bidang budidaya perikanan yang berfokus pada aspek penguatan ekonomi dan lingkungan dengan mengusung konsep inovasi *zero waste*. Program tersebut dilaksanakan di wilayah ring satu perusahaan yaitu Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. PT Perusahaan Gas Negara – SOR III melakukan perencanaan terhadap setiap program CSR yang dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan tahapan-tahapan berikutnya yaitu implementasi, *monitoring*, dan evaluasi.

Perencanaan program didasarkan pada hasil *social mapping* dan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* untuk memetakan kebutuhan masyarakat serta menyatukan kesepahaman mengenai konsep CSR antara perusahaan, masyarakat, dan *stakeholders* terkait. Hasil yang diperoleh pada tahap perencanaan adalah rencana strategis dan rencana kerja program yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan program ke depannya.

Implementasi kegiatan pada program budidaya *maggot* dan ikan lele dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik meskipun masih dalam proses pelaksanaan. Kegiatan yang telah terimplementasi antara lain pengadaan sarana dan prasarana program dan pelatihan budidaya *maggot* dan ikan lele.

Pemantauan yang dilakukan secara rutin juga dapat membantu untuk mengetahui kendala ataupun potensi yang ada, sehingga dapat segera ditindak lanjuti. Kegiatan pemantauan tentunya berhubungan dengan kegiatan evaluasi dimana melalui kegiatan pemantauan kendala dan potensi program dapat dirangkum. Selain itu kegiatan evaluasi juga dapat membantu program menjadi lebih baik kedepannya. Hal ini dikarenakan pada kegiatan evaluasi, penerima manfaat dan *stakeholder* lain diberikan kesempatan untuk memberikan kritik dan saran terhadap perusahaan. Sehingga segala macam permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan program dapat diselesaikan bersama.

Melalui program budidaya ikan lele, masyarakat Desa Tambak Kalisogo mulai mengubah kebiasaannya. Masyarakat yang semula hanya bekerja sebagai buruh tambak, perlahan beralih profesi untuk mengelola tambak ikan yang diberikan oleh PT Perusahaan Gas Negara – SOR III secara bersama. Masyarakat yang dulunya memiliki pendapatan minim serta pekerjaan serabutan menjadi memiliki pendapatan tambahan karena program budidaya ikan lele ini.

Program budidaya *maggot* membantu menyelesaikan permasalahan lingkungan di Desa Tambak Kalisogo. Hal ini dikarenakan sampah dari rumah tangga dialihkan dan dipilah untuk menjadi pakan *maggot*. Selain menyelesaikan permasalahan lingkungan di Desa Tambak Kalisogo, program budidaya *maggot* juga membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah sampah atau sisa makanan yang langsung dibuang.

Program Budidaya *maggot* dan ikan lele memiliki potensi untuk dikembangkan ditahun berikutnya. Dimana hasil panen dari *maggot* bisa dijadikan produk *maggot* kering untuk dijual ke pemilik kolam pancingan sebagai pakan ikan mereka. Sedangkan program budidaya ikan lele dimanfaatkan hasil panennya untuk dijadikan berbagai macam olahan makanan. Salah satu olahan makanan khas dari Desa Tambak Kalisogo adalah ikan asap. Kedepannya, hasil panen dari budidaya ikan lele akan dimanfaatkan untuk dibuat produk olahan makanan seperti abon ikan, keripik ikan dan ikan asap.

Pada akhirnya program budidaya *maggot* dan ikan lele akan terintegrasi. Hal ini dikarenakan budidaya *maggot* selain menyelesaikan permasalahan lingkungan juga bisa dimanfaatkan untuk menjadi pakan ikan lele yang dibudidayakan. Output dari kedua program ini adalah restaurant dan café, dimana restaurant tersebut saat ini masih dalam tahap pembangunan. Restaurant/café ini nantinya akan menjadi pusat ekonomi di Desa Tambak Kalisogo, karena hasil panen dari budidaya ikan lele akan dimanfaatkan di restaurant kalisogo. Selain mengolah hasil panen ikan secara langsung, di restaurant Kalisogo ini nantinya juga akan dijadikan tempat penjualan olahan makanan berupa ikan asap, abon ikan dan keripik ikan. Melalui program yang terintegrasi antara budidaya *maggot*, budidaya ikan lele dan kampung kuliner kalisogo, maka diharapkan program ini dapat meningkatkan ekonomi warga dan memberikan peluang usaha UMKM dan inovasi usaha di Desa Tambak Kalisogo sehingga dapat memberikan pekerjaan tetap untuk masyarakat Desa Tambak Kalisogo.

Daftar Pustaka

- A. H. Wardhana, “Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*) as an Alternative Protein Source for Animal Feed,” *Indones.Bull. Anim. Vet. Sci.*, vol. 26, no. 2, p. 069, 2017, doi: 10.14334/wartazoa.v26i2.1327.
- Fahmi, Melta Rini dkk. 2009. “Potensi Maggot Untuk Peningkatan Pertumbuhan Dan Status Kesehatan Ikan”. *Jurnal Riset Akuakultur*. vol.4 no.2
- Hatu, Rauf A. *Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis)*. *Inovasi* 7, no. 4 (2010): 240–54.
- Moleong, Lexy J., “*Metodologi Tulisan Kualitatif*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Sumaryadi, I Nyoman, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama.
- R. N. Wakidah, “Sistem Pengontrolan Suhu Pada Proses Budidaya Black Soldier Fly (BSF) Sebagai Alternatif Pengurangan Sampah Organik,” vol. 12, no. 1, pp. 17–24, 2022.
- Widjaja, G., & Yeremia, A. P. (2008). *Risiko Hukum dan Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Jakarta: Forum Sahabat